

Koran Hari Ini

Kringggggg....

Bel rumah berbunyi, namun hanya sekali, aku sudah hafal. Itu pasti Mang Aman, loper koran langganan kami. Begitulah gayanya yang khas dalam mengantarkan koran pesanan keluarga kami. Sekali pencet, kemudian meninggalkan koran pesanan di atas meja di teras rumah. Itu yang membedakannya dari tamu-tamu lain yang berkunjung.

Segera aku bergegas menuju ke pintu depan, dan benar saja, koran sudah tertumpuk di atas meja, dengan rapi. Ini yang menjadi nilai plus lain seorang Mang Aman. Mungkin hal itu yang membuat keluarga kami berlangganan dengannya. Tidak seperti kebanyakan loper yang suka melempar koran sesukanya. Tak peduli koran *nyungsep* di got, masuk tong sampah, atau malah merusak *property* berharga rumah orang. Orang terkadang melupakan hal-hal kecil seperti ini, dan itu yang membuatnya tetap menjadi orang kecil.

Jika hari Minggu begini jatahnya adalah tiga koran. Satu koran harian, satu lagi koran ibu-ibu berisi resep makanan dan tetek bengek urusan rumah tangga kepunyaan Ibu, satu lagi yang selalu jadi rebutan aku dan Ayah, koran olahraga. Aku memang sepertinya menuruni gen

maniak olahraga dari Ayah. Dan pagi ini, aku yang berhak membaca koran olahraga duluan.

Lho, kok cuma dua? Mana koran olahraganya? Celingak-celinguk kanan-kiri mencoba mencari penjelasan logis dari kejanggalan ini. Adalah tidak mungkin kalau koran itu libur terbit karena pada edisi sebelumnya sudah diwartakan beberapa berita yang akan muncul untuk edisi hari ini. Apa mungkin Mang Aman lupa memberikan koran itu atau stoknya habis barangkali? Namun setelah melakukan observasi keadaan, ternyata jawabannya adalah:

Ayah sudah menyerobotnya.

Dan kini Ayah duduk manis di kursi kayu di halaman rumah. Menaruh kaki kanannya di atas paha kaki kiri dan menggoyang-goyangkan telapak kaki kanannya, ekspresi sangat santai. Sambil asyik membaca korannya dan sesekali menyeruput teh panasnya. Menyadari kedatanganku, Ayah justru terlihat semakin santai. Goyangan telapak kakinya semakin cepat beraturan, ditambah dengan desahan kenikmatan setelah menyeruput teh yang berlebihan. Aku tahu Ayah sedang mengejekku.

“Nyari apa Van?” tanya Ayah seolah tak mengerti apa yang sedang terjadi. Menyebalkan. Huft, aku tak menjawabnya, memungut koran harian dan berlalu begitu saja, kesal.

Hahaha, dari kejauhan terdengar gelak tawa Ayah yang kali ini memenangkan lomba adu cepat ini, sepertinya juga merupakan lomba adu pintar.

Terpaksa kunikmati koran harian, kubolak-balik halaman demi halaman, membosankan. Tentu saja, karena yang kukari tak juga kutemukan. Aku tak pernah tertarik dengan perkembangan kasus politik meskipun selalu *update*, bahkan dalam hitungan detik. Aku mencari berita tentang olahraga, terutama bulu tangkis, hanya itu.



Kini, jangankan prestasi, berita tentang bulu tangkis pun sudah mulai langka. Proporsinya semakin sedikit, seolah bulu tangkis kini bukanlah hal penting. Padahal, aku masih ingat, sepuluh tahun lalu ayahku langsung berteriak kegirangan saat menerima koran dari Mang Aman. Ayah tampak *sumringah*, beliau kemudian menunjukkan gambar muka koran yang kutahu sekarang bernama *headline*. Menunjukkannya kepada wajah polosku yang dulu hanya bisa melotot melongo tak mengerti.

Mulut Ayah bergerak-gerak, sepertinya mengatakan sesuatu. Tapi waktu itu aku masih berusia tiga tahun, ingatanku belum cukup kuat untuk merekam kata-kata apa yang Ayah utarakan. Namun, aku sudah cukup peka untuk menangkap mimik-mimik muka dan menerjemahkannya, itu adalah sebuah kegembiraan yang sangat, sebuah euforia yang muncul karena kebanggaan akan Indonesia. Makna sebuah nasionalisme.

Aku tahu demikian karena ekspresi begitu heboh. Ayah mengacung-acungkan kepalan tangan ke udara, berteriak-teriak histeris, hingga berisiknya mengundang ibuku yang sedang menanak nasi di dapur keluar. Ibu hanya tersenyum melihat kehebohan Ayah. Dan yang bisa membuat ayahku gembira bukan kepalang seperti itu adalah bulu tangkis.

Ayah terus menunjuk-nunjuk halaman muka koran itu, tapi aku tentu belum bisa mencerna makna untaian kata-kata yang tertulis. Insting kreativitas balitaku lebih tertarik dengan gambarnya, yang berwarna dominan merah menantang rasa ingin tahu. Kuperhatikan dengan seksama, di depan sebuah kain besar merah putih yang terbentang, sekumpulan anak manusia tampak membusungkan dada bangga. Di leher mereka terkalung suatu simpul mati dengan bulatan emas tepat terletak di depan ulu hati, berkilau-kilau indah. Tangan mereka mengangkat tinggi-tinggi sesuatu semacam gelas besar,

